

BAB V

PEMBAHASAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini diuraikan empat bagian utama, yaitu pembahasan hasil penelitian, implikasi temuan penelitian, motivasi belajar sejarah mahasiswa dan kekuatan serta kelemahan model pembelajaran berpikir kesejarahan (holistik) yang dikembangkan. Pada bagian kedua utama tulisan di bab ini, yaitu implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sejarah di perguruan tinggi dan jenjang sekolah.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian uraian pembahasan hasil penelitian dipaparkan menjadi dua bagian tulisan. Pertama, tulisan tentang interpretasi dan pembahasan hasil pengembangan model pembelajaran berpikir kesejarahan. Kedua, uraian tentang interpretasi dan pembahasan hasil penelitian pada pengembangan model dan pengujian model.

1. Pembahasan Hasil Penelitian pada Tahap Pengembangan Model

Pada bagian ini akan diurai secara lebih luas bagaimana temuan-temuan hasil penelitian pada saat dilakukan pengembangan model, dengan lima kali uji coba (terbatas dan meluas). Uraian tulisan ini difokuskan pada bagaimana desain pengembangan model, hasil pengembangan model terhadap ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa, aktivitas belajar mengajar sejarah, dan motivasi belajar sejarah.

a. Desain Pengembangan Model

Sesuai dengan kondisi yang ditemukan pada penelitian pendahuluan, bahwa dua hal yang sangat besar permasalahannya dalam pembelajaran sejarah di tiga perguruan tinggi di Kota Palembang yang menyelenggarakan pendidikan sejarah untuk calon guru sejarah. Pertama, adalah prasangka dosen terhadap ketidakmampuan mahasiswa berpikir kesejarahan, pada level tinggi (kritis dan kreatif) yang terlihat dalam kekurang-aktifan mahasiswa dalam perkuliahan. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang dianggap dosen memiliki ketrampilan berpikir kesejarahan pada aspek kognitif tahap tinggi, atau sejumlah 3-10 orang mahasiswa dari setiap kelas/angkatan. Mahasiswa dianggap “lebih senang” bersikap pasif dan “asalan” (datang, duduk dan ngobrol, atau pura-pura mencatat) mengikuti pembelajaran sejarah. Menurut dosen hal ini disebabkan karena malas, kurang motivasi dan sangat kurang dalam membaca buku sumber.

Sebaliknya, mahasiswa pun beranggapan bahwa keaktifan belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana penerapan metode mengajar dan hubungan interaksi dosen terhadap mahasiswa. Hasil observasi juga memberikan gambaran, bahwa sebagian dosen masih menjadikan mahasiswa sebagai objek dalam pembelajaran. Aktivitas mahasiswa hanya duduk, diam, mendengarkan dan mencatat. Kegiatan mencatatpun hanya dilakukan oleh beberapa orang mahasiswa saja. Dengan kata lain, dosen dan mahasiswa berbeda pandangan dalam melihat permasalahan pembelajaran sejarah yang ada, khususnya permasalahan dalam pengembangan ketrampilan berpikir kesejarahan di kampusnya.

Kedua, ditemukan baik dari hasil penelitian terdahulu maupun observasi, mahasiswa calon guru sejarah ini masih kurang terlihat ketrampilan berpikir kesejarahan, khususnya pada analisis dan interpretasi kesejarahan, penelitian kesejarahan dan analisis isu kesejarahan dan pengambilan keputusan (aspek ke 3,4 dan 5 dari 5 ketrampilan berpikir kesejarahan). Seperti yang diungkapkan oleh Woolever dan Scoot (1993:361), "...tanpa pembelajaran ketrampilan berpikir tahap tinggi, siswa tidak akan mampu menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi materi untuk pengambilan keputusan yang bermakna". Sedangkan aspek kemampuan berpikir kronologis dan pemahaman kesejarahan, sering kali dilatih dan dibahas dalam proses pembelajaran. Walaupun demikian masih ditemukan adanya mahasiswa yang keliru dalam mengkronologiskan suatu peristiwa sejarah. Seperti juga temuan Mappangara (2004) dalam penelitiannya tentang kemampuan berpikir kronologis mahasiswa sejarah.

Temuan-temuan dari hasil penelitian awal (survei), pada dasarnya memberikan gambaran kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran sejarah, dan sekaligus merupakan dasar pemikiran untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah di tiga program studi pendidikan sejarah di Kota Palembang. Selain itu didasari pula oleh pemikiran Piaget (dalam Cooper, 1992), Ausubel (1969), John Dewey, Ruggeiro (1988) dan konstruktivisme, ilmu sejarah dan hasil-hasil penelitian dalam pembelajaran sejarah, khususnya tentang ketrampilan berpikir kesejarahan.

Melalui kajian teoritik tersebut dan temuan hasil penelitian awal, maka desain model pembelajaran berpikir kesejarahan yang dikembangkan adalah

dengan mengadopsi pendekatan holistik dalam pengajaran berpikir yang dikemukakan oleh Hans Vincent Ruggeiro (1988). Pendekatan pembelajaran berpikir ini, memiliki lima tahapan, yaitu eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, evaluasi dan penyempurnaan. Pendekatan ini juga sudah banyak digunakan dalam pembelajaran ataupun pelatihan-pelatihan (Morrison, 2002; Purwadhi, 2000). Di samping itu juga merujuk bagaimana kerangka operasi pembelajaran berpikir kesejarahan (*historical thinking; historical reasoning; historical habits of mind; atau discipline based analysis*) (<http://www.studiesfriend.ca/onhist>).

Desain model pembelajaran berpikir kesejarahan yang dikembangkan terdiri dari tiga bagian, yaitu desain perencanaan, implementasi dan evaluasi. Ada lima komponen dalam desain perencanaan pembelajaran yang disusun dalam draft model, yaitu tujuan, topik/materi, kegiatan pembelajaran, media/sumber, dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut dalam pengelolaan pembelajaran tidak berdiri sendiri dan saling terkait (Sukmadinata, 2004; Nickerson, 1985).

Secara umum, pada tujuan pembelajaran, dirumuskan bagaimana tujuan yang akan dicapai sesuai dengan kurikulum, baik yang berhubungan dengan proses belajar juga pada hasil belajar. Secara khusus tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui implementasi model pembelajaran sejarah ini adalah untuk mengembangkan pola berpikir kesejarahan mahasiswa calon guru sejarah. Pengembangan pola berpikir kesejarahan mahasiswa ini, mencakup lima aspek di dalamnya (berpikir kronologis, pemahaman kesejarahan, analisis isu dan interpretasi kesejarahan, penelitian kesejarahan, analisis isu dan pengambilan keputusan), serta mengacu pada aspek kognitif tahap tinggi. Hal ini sesuai juga

dengan tingkat perkembangan kognitif mahasiswa (tahap formal). Seperti dipertegas oleh Madgoc (1971) bahwa, ” prosedur pembelajaran yang baik adalah yang menyediakan aktivitas belajar kepada siswa dan merekapun mendapat tantangan dan keberhasilan sesuai dengan tingkat berpikirnya”.

Penetapan tujuan pembelajaran ke arah ketrampilan berpikir kesejarahan ini, tidak hanya didasari temuan yang ada dalam penelitian pendahuluan, tetapi juga suatu upaya mencetak para calon guru sejarah yang nantinya memberikan pengaruh akan mutu pembelajaran sejarah dijenjang sekolah, khususnya dalam pengembangan ketrampilan berpikir kesejarahan siswa di jenjang sekolah. Hal ini juga mengantisipasi hasil temuan Stenberg (1987), bahwa adanya kekeliruan pemahaman terhadap upaya pengembangan berpikir kritis oleh para guru sejarah. Mereka memahami bahwa berpikir kritis adalah pekerjaan siswa semata. Hal ini tentu tidak diinginkan terjadi di perguruan tinggi, yang mencetak calon guru sejarah. Widja (2002) mengingatkan bahwa persepsi tentang pelajaran sejarah sebagai pelajaran hafalan fakta belaka harus jauh-jauh dibuang, dan mestinya sudah tidak ada lagi dosen/guru sejarah yang mengajar hanya dengan mendiktekan peristiwa dan angka tahun. Selain itu seperti diketahui, di dalam kurikulum SMA dinyatakan bahwa salah satu tujuan pelajaran sejarah adalah untuk ketrampilan berpikir kesejarahan (Depdiknas, 2003 ; Hasan, 1996). Oleh karena itu rancangan tujuan pembelajaran dalam model pembelajaran sejarah ini disusun dengan memperhatikan hal-hal tersebut.

Topik/materi disusun dengan mengacu pada isi silabi yang telah disusun dari setiap mata kuliah di program studi sejarah. Komponen materi dikembangkan

dengan memperhatikan lima aspek yang ada dalam ketrampilan berpikir kesejarahan. Dari uji coba terbatas sampai pada uji meluas di tiga perguruan tinggi, ada lima topik/materi yang dikembangkan. Semua topik/materi diambil dari mata kuliah Sejarah Nasional Indonesia. Kelima topik tersebut, sudah juga pernah dipelajari mahasiswa saat di jenjang sekolah menengah, seperti zaman penjajahan Jepang, Proklamasi kemerdekaan RI, pemberontakan G 30 S PKI, Konferensi Meja Bundar, dan dekrit Presiden 5 Juli 1959. Seandainya para dosen hanya menginginkan pembelajaran sejarah untuk pemahaman materi (tabel 4.2), maka hal ini sudah didapat mahasiswa. Oleh karena itu model pembelajaran sejarah ini pun mengantisipasi apa yang diperingatkan Widja (1989), tentang kebosanan siswa dalam belajar sejarah, yang disebabkan salah satunya oleh adanya pengulangan materi yang di dapat, dan dengan strategi pembelajaran yang juga cenderung sama (berpusat pada guru).

Dari kegiatan uji coba terbatas hingga uji coba meluas di tiga perguruan tinggi, komponen desain model pembelajaran tidak mengalami perubahan. Namun demikian, dalam komponen kegiatan pembelajaran mengalami perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan temuan dari setiap uji coba dan hasil diskusi dengan para responden dosen. Secara lebih lengkap, di dalam uraian berikut dipaparkan bagaimana perbaikan dan penyempurnaan desain kegiatan pembelajaran tersebut.

Semula kegiatan pembelajaran, disusun dengan menggunakan lima tahapan pembelajaran yang ada dalam pendekatan holistik dalam pembelajaran berpikir, yaitu eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, evaluasi dan

penyempurnaan. Kemudian akhir dari tahap pengembangan model berhasil dikembangkan suatu model pembelajaran berpikir kesejarahan dengan delapan langkah dalam proses pembelajarannya, berdasarkan lima langkah dasar yang dikembangkan oleh Hans Vincent Ruggeiro (1988).

Modifikasi pengembangan model, yang semula lima langkah dalam pembelajarannya, kemudian menjadi enam langkah, setelah uji coba pertama, yaitu dengan menambah langkah orientasi. Hasil refleksi uji coba kedua, langkah ini berkembang menjadi delapan langkah, yaitu dengan memodifikasi urutan langkah – langkah yang sudah ada sebelumnya. Secara menyeluruh pembahasan tentang temuan implementasi dari desain kegiatan pembelajaran pada tahap pengembangan model akan diuraikan berikut ini.

Pada langkah orientasi, dosen mengkondisikan kesiapan mahasiswa untuk belajar dengan memberikan penjelasan antara lain mengenai tujuan pembelajaran, topik materi yang dipelajari pada tatap muka tersebut. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan sebelumnya, juga menjadi bagian dari langkah ini. Selain itu juga dosen, memberikan penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan diikuti mahasiswa. Hal ini penting tidak hanya karena langkah-langkah dalam penerapan model ini baru dan masih asing bagi mahasiswa, tetapi juga terkait erat dengan penyiapan media, sarana pembelajaran.

Langkah orientasi ini diperlukan dalam model pembelajaran sejarah yang dikembangkan ini, menghindari terjadinya kebingungan pada pihak dosen dan mahasiswa dalam mengimplementasikan model ini. Selain itu langkah ini, sudah

biasa digunakan dosen dalam pembelajaran, yang mereka kenal juga dengan istilah apersepsi, atau juga pembukaan/pendahuluan pembelajaran. Kegiatan membuka pelajaran dengan mengingatkan pada materi yang sudah dipelajari dan menghubungkannya dengan materi yang akan diajarkan, penting dilakukan. Hal ini seperti diungkapkan Herbar (dalam Johnson, 1989), bahwa belajar berfungsi untuk membentuk *apperceptive mass* (kumpulan pengetahuan dalam pikiran/ingatan seseorang), dan pengetahuan yang baru akan mudah disimpan di *apperceptive mass*, jika ada hubungannya dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Pendapat lain yang mempertegas perlunya keterkaitan pengetahuan, konsep, kemampuan baru dengan yang telah dikuasai juga disampaikan oleh Piaget dengan prinsip ekuilibrium, asimilasi, akomodasi dan skema yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu Ausabel dan Robinson (1969: 44) juga berpendapat bahwa kondisi di atas, juga membentuk belajar bermakna "*meaningful learning*". Secara jelas dinyatakan mereka "...if the learner attempts to retain the idea by relating it to what he knows, and there by "*make sense*" out of it, then meaningful learning will result". Selain itu dari paparan empat kutub belajar, mereka menekankan bahwa belajar yang efektif adalah belajar yang menekankan makna dan keaktifan siswa (mencari dan bermakna) dan bukan sebaliknya, yaitu belajar menerima dan menghafal. Senada juga dengan NCSS (1994) yang mengarahkan IPS harus disampaikan secara bermakna (*meaningful*), menantang (*challenging*) dan aktif. Mengingat sejarah juga sebagai bagian dari IPS, maka tentu juga memperhatikan hal tersebut. Ketegasan perlunya pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya dalam

pengembangan ketrampilan berpikir kesejarahan khususnya pada kegiatan analisis, interpretasi, menilai, menganalogi atas suatu kajian berdasarkan sumber/dokumen sejarah juga disampaikan oleh Winneburg (2001:150). Jadi, dapat dikatakan bahwa langkah orientasi yang dijadikan sebagai salah satu langkah dalam model pembelajaran ini sangat cocok.

Pada tahap eksplorasi, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam penulisan sejarah di buku teks. Secara kelompok mahasiswa mengidentifikasi permasalahan sejarah yang ada, mulai dari fakta dan pendapat sejarah yang ada di beberapa buku teks sejarah yang mereka punya. Mereka melakukan analisis permasalahan yang ada dituliskan sejarah tersebut. Dalam langkah ini, mahasiswa didorong untuk menemukan masalah kesejarahan yang ada, tidak hanya pada isi peristiwa sejarah, tetapi juga dalam penulisannya. Pada tahap awal, dosen dapat “memberi pancingan” pertanyaan, permasalahan yang dapat dilihat dalam narasi sejarah yang dibaca mahasiswa. Untuk seterusnya mahasiswa didorong untuk mampu mengidentifikasi, menganalisis dan merumuskan permasalahan tersebut. Penggunaan pertanyaan-pertanyaan atau keraguan atas suatu pendapat sejarah adalah bagian dari proses belajar sejarah (Holt, 1990:26). Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan membantu mahasiswa dalam menganalisa data. Misalnya dalam kegiatan untuk memahami materi, menggali keterkaitan antar materi, menyusun cara mengekspresikan materi dan melihat hubungan kronologis pada materi yang berbeda (Maypole dan Davis, 2001).

Kegiatan “*inquiry*” terhadap buku teks, dilakukan mahasiswa secara sendiri-sendiri walau dalam satu kelompok kecil. Kegiatan eksplorasi dalam model ini dilakukan dua kali. Hal ini merupakan suatu “*scaffolding*” sebelum mahasiswa melakukan kegiatan investigasi dengan dokumen sejarah primer. *Scaffolding* ini diperlukan oleh guru sejarah sebelum mengajak siswanya kepada kegiatan menguji bukti sejarah. Seperti yang dikatakan oleh Garvey dan Krug (1977:59-60),”...melalui penggunaan buku teks diharapkan siswa memiliki *reference skills, comprehension skills, analytical skills, imaginative skills* dan *note-making skills*”. Sebagai pemikiran dapat dirujuk apa yang dilakukan oleh seorang guru sejarah di SD kelas 4 di New York (dalam Stoskopf, 2000) memberikan *scaffolding*, dengan memberikan kesempatan kepada siswanya untuk membicarakan dan menuliskan tentang diri mereka sebagai *traveler* dari tempat yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa diajak kepada mengumpulkan sejarah lisan dari orang-orang tua di lingkungan mereka, tentang asal dan bagaimana mereka datang. Selanjutnya, guru mengajak siswanya untuk belajar secara kelompok dengan topik bahasan “*The Pilgrims*” dengan menggunakan dokumen sejarah seperti surat, buku harian, peninggalan kapal yang didapat melalui *websites* (internet) dan kunjungan ke museum.

Langkah pembelajaran berikutnya adalah ekspresi. Mahasiswa didorong untuk mampu menyampaikan hasil temuannya kepada teman satu kelompoknya, kelompok lain dalam kegiatan diskusi kelas. Langkah ini diiringi dengan kegiatan mengevaluasi hasil temuan permasalahan yang dirumuskan teman/kelompok mahasiswa lain. Kegiatan mahasiswa dalam langkah ini berfokus

pada bertanya, menilai apakah permasalahan atau jawaban yang dibuat atas tulisan sejarah yang mereka analisis. Kemampuan dan keberanian mengajukan pertanyaan, penilaian, tidak menerima begitu saja suatu informasi adalah sebagian dari ciri-ciri pemikir kritis (Ruggeiro, 2003).

Langkah selanjutnya adalah investigasi. Pada langkah ini, mahasiswa dibantu dengan lembar kerja analisis dokumen/photo melakukan investigasi atas sejumlah dokumen sejarah primer yang terkait dengan topik/materi yang dipelajari saat itu. Setiap kelompok mendapatkan dokumen sejarah yang berbeda dengan kelompok yang lain. Pada uji coba tahap pertama, langkah ini dilakukan di dalam kelas, ternyata waktu yang dibutuhkan untuk langkah ini, cukup panjang, sehingga pada uji coba berikutnya dilakukan di luar kelas/di luar jam pelajaran. Mahasiswa lebih leluasa dalam mencari sumber informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam dokumen sejarah. Kegiatan "inquiry" tampak jelas terlihat. Secara berkelompok mereka mencari sumber informasi dan berdiskusi. Sumber informasi, menurut Ruggeiro (1988: 39) tidak hanya pada buku teks, tetapi bisa dari mahasiswa itu sendiri, dosen, atau media elektronik lainnya. Suasana dialog, antara mahasiswa dengan dokumen juga terlihat. Mahasiswa mencoba-coba memberikan tafsiran, interpretasi dan analisisnya terhadap dokumen tersebut, dalam kaitannya untuk membangun kembali peristiwa sejarah yang ada dalam dokumen tersebut. Suasana dalam langkah pembelajaran ini, seperti disampaikan oleh Garvey dan Krug (1977) sebagai model *student as arcivist*. Dalam penggunaan dokumen sejarah ini, model pembelajaran holistik menggunakan kedua pendekatan yang disarankan oleh Winneburg (2001), yaitu

sourcing heuristic dan *corroboration heuristic*. Dalam diskusi kelompok, di tahap investigasi, mahasiswa melakukan pendekatan *sourcing heuristic* dan disaat diskusi kelas, langkah produk ide dan evaluasi, mereka menggunakan pendekatan *corroboration heuristic*. Kegiatan “*historical inquiry*” ini sebenarnya sudah sejak abad 5 SM dianjurkan oleh Thucydides (dalam Southgate, 1996) untuk melakukan evaluasi yang hati-hati terhadap bukti dan saksi sejarah dalam mencari kebenaran sejarah. Jika dalam pelajaran sejarah di sekolah, maka kondisi ini menurut Southgate (1996) berarti membuktikan bahwa belajar sejarah bukanlah belajar tentang atau membuat mitos melainkan sebuah cara kerja berpikir “*intellectual inquiry*”.

Pertanyaan yang ada pada lembar kerja analisis dokumen/photo sangat membantu mahasiswa melakukan latihan ketrampilan berpikir kesejarahan. Menjadikan mahasiswa belajar dalam tradisi kedua IPS, ...*social studies as a social science* (Barr, 1980), atau dapat dikatakan, belajar meniru kerja seorang sejarawan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut hanyalah panduan bagi mereka dalam merekonstruksi sejarah dengan menggunakan dokumen tersebut. Butir pertanyaan pada Lembar Kerja Analisis (LKA) dokumen, seperti apa jenis dokumen, apa ciri-ciri unik dokumen tersebut, kapan dokumen tersebut dibuat, siapa pengarang/pembuat dokumen tersebut, ditujukan untuk siapa dokumen itu? untuk apa? apa yang dianggap penting dari dokumen tersebut, apa bukti dokumen itu penting, dari dokumen itu, bagaimana kehidupan bangsa Indonesia waktu itu? Apa dokumen tersebut masih dapat digunakan, siapakah tokoh utama dalam dokumen tersebut? Begitu juga untuk LKA photo, pertanyaan yang disusun

bermuara kepada dorongan agar mahasiswa mampu melakukan kegiatan berpikir kesejarahan mahasiswa, di saat mencoba memahami, menganalisis dan menginterpretasi gambar/photo sejarah tersebut. Seperti dipertegas oleh Maypole dan Davies (2001) dalam temuan penelitiannya, bahwa, "... *The use of primary sources encourages student to think critically, analyze, synthesize and evaluate ideas*". Beberapa pakar sejarah lainnya juga memberikan pendapat sama tentang keunggulan belajar sejarah dengan penggunaan *primary sources* yang terkait dengan kemampuan berpikir, seperti Mary Alexander (1989), Scheurman (1998), Madgic (1971), Winneburg (2001), dan Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia (2001). Selain itu penggunaan *primary sources* sangat ditekankan pada konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dipertegas oleh Michael Henry (2002) bahwa dokumen sejarah yang digunakan, dapat menjadi kendaraan untuk melatih ketampilan sejarah siswa dalam menuju kemampuan membangun pemahaman kesejarahan yang baru.

Langkah lanjutan dari kegiatan investigasi adalah produk ide yang diringi juga evaluasi. Mahasiswa diberi kesempatan untuk menyampaikan temuan, hasil kerja secara kelompok, dalam diskusi kelas. Dengan menggunakan sarana OHP, mahasiswa memaparkan hasil rekonstruksi sejarah mereka melalui dokumen yang ada. Kegiatan tanya jawab dan diskusi diarahkan untuk mengevaluasi hasil produk ide kelompok. Pada langkah ini, dalam kegiatan uji coba pertama, hingga kelima dan dalam tahap pengujian model di kelas eksperimen, sebagian besar terlibat aktif. Mahasiswa mencoba menuangkan interpretasi, imajinasinya terhadap dokumen/gambar yang dipaparkan kelompok lain. Kegiatan ini seperti

temuan penelitian Lee (dalam Sleidrih, 2003) bahwa, "...berpikir kesejarahan memerlukan penggunaan imajinasi kesejarahan". Seperti juga pengalaman yang ditemukan oleh Mary Alexander (1989) di dalam kelasnya, bahwa siswa terpancing menantang hasil interpretasinya dan kelas akan menjadi "hidup" karena para siswa menguji dan melakukan ketrampilan analisisnya.

Di tahap terakhir adalah penyempurnaan, yang merupakan kelanjutan dari kegiatan evaluasi yang diberikan di langkah produk ide. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyempurnakan hasil kesimpulan sementara yang disusun saat kegiatan evaluasi sebelumnya. Langkah ini, biasanya diawali dengan dosen, dan memberikan pancingan kepada mahasiswa untuk juga terlibat aktif. Kegiatan mahasiswa menilai, menolak atau menerima suatu informasi yang dianggapnya tidak sesuai, serta mampu mendengar pandangan orang lain yang kemudian mampu memberikan umpan baliknya adalah suatu kemampuan yang mencerminkan seorang pemikir kritis.

Jika merujuk pada beberapa model pembelajaran sejarah yang disampaikan Steels (dalam Widja, 1989), seperti model garis besar kronologis, model tematis, model garis besar perkembangan khusus, dan model regresif, maka desain model pembelajaran sejarah yang dikembangkan ini mencoba mengambil kekuatan model – model tersebut, yaitu ketrampilan berpikir kesejarahan dan aktivitas belajar serta penggunaan dokumen primer, selain itu model ini berusaha mengurangi kelemahan yang ada di dalam model-model tersebut diantaranya yaitu tingkat perkembangan kognitif, dan tuntutan kurikulum serta jadwal/kalender sekolah.

Media/sumber yang dipersiapkan dalam desain model pembelajaran berpikir kesejarahan ini adalah dokumen primer sejarah, selain buku teks, peta dan lainnya. Media utama dalam model ini, adalah dokumen primer, baik berupa tulisan atau gambar. Selain itu juga diperlukan buku-buku teks sejarah, atau sumber sejarah lainnya. Penggunaan dokumen sejarah dan bagaimana metode dalam menggunakannya untuk mendapatkan pemahaman peristiwa masa lampau, mengadopsi apa yang dilakukan oleh Leopold Von Ranke pada awal abad 19 (dalam Breisach, 1994) yang disebutnya dengan “*seminar method*”. Dalam metode ini Von Ranke mengajak siswanya mengelilingi sebuah meja untuk menguji dokumen-dokumen sejarah. Siswa mengajukan pertanyaan dan menguji ulang what yang mereka baca, dan memberikan interpretasi-interpretasi terhadap satu peristiwa sejarah sesudah dilakukan investigasi. Penggunaan dokumen primer sejarah sangat utama dalam pembelajaran sejarah untuk mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan. Hal ini seperti dianjurkan para pakar pendidikan sejarah, diantaranya Michael Henry (2002). Dia menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa, “*primary sources play a fundamental role in the constructivist setting...documents as the raw materials of history, are the vehicle that students use to practice historical skills as they construct new understandings*”. Sarana fasilitas belajar, tidak berbeda dengan model pembelajaran yang lain.

Pada kegiatan evaluasi dilakukan pada proses dan juga pada hasil belajar. Pada kegiatan proses, dosen dapat melihat bagaimana kemampuan berpikir mahasiswa dalam pengisian lembar kerja analisis, dan selama kegiatan kerja

kelompok, diskusi. Pada hasil belajar diberikan soal dan angket, yang disusun dengan berdasarkan pada lima aspek berpikir kesejarahan.

b. Ketrampilan berpikir kesejarahan Mahasiswa

Setelah dilakukan beberapa kali uji coba (terbatas dan meluas) ternyata dari analisis secara statistik, model pembelajaran sejarah yang dikembangkan berpengaruh terhadap ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa, termasuk pada kelima aspek yang ada di dalamnya.

Kemampuan berpikir kronologis mengalami peningkatan di tiap uji coba. Dari hasil post test uji coba pertama, rata-rata kemampuan berpikir kronologis mahasiswa yang semula 5,09 meningkat menjadi 9,11 pada uji coba ke lima (lihat lampiran 8). Seperti diuraikan dalam bab sebelumnya bahwa aktivitas mahasiswa sangat tinggi dalam model pembelajaran ini. Kemampuan berpikir kronologis ini dikembangkan mulai dari langkah pertama implementasi model, khususnya di langkah investigasi dan produk ide/evaluasi. Di setiap lembar kerja analisis (LKA), mahasiswa dipandu untuk mengeksplorasi pengetahuan awal dan pemahaman konsep waktu dalam menyusun kronologis suatu peristiwa. Mahasiswa diminta untuk menyampaikan kapan dokumen sejarah yang dianalisisnya dibuat atau kapan peristiwa dalam dokumen tersebut terjadi. Kemudian mereka pun harus memberikan alasan-alasan mengapa waktu tersebut ditentukan. Selain itu pertanyaan dalam LKA juga meminta mereka mencari tahu kejadian apa yang terjadi sebelum peristiwa dalam dokumen tersebut ada. Mahasiswa diarahkan pada pemahaman akan konsep waktu, perubahan. Konsep perubahan (*change*) adalah salah satu “C” dari tiga “C” (*comparison, change* dan

causation). Seperti dikatakan Husband (1996) bahwa,” dalam *historical habits of mind* atau *historical thinking*, kegiatan pembelajaran ditujukan kepada *Three C's* tersebut. Selain itu sesuai pula dengan butir-butir kemampuan berpikir kronologis menurut National Center for History, Amerika (1994). Kemampuan membedakan masa lalu, sekarang dan akan datang, atau juga kemampuan yang terkait dengan pemahaman konsep mendasar di dalam ilmu sejarah, yaitu waktu, merupakan esensi utama berpikir kesejarahan (Mestika Zed, 2005).

Begitu juga pada aspek kedua, *historical comprehension*, pemahaman kesejarahan terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar mahasiswa dari uji coba pertama 9,39 menjadi 14, 21 pada uji coba ke lima (lihat lampiran 8). Beberapa bentuk kemampuan yang dikembangkan pada implementasi model pembelajaran ini, adalah membangun makna bacaan dari suatu tulisan sejarah, mengidentifikasi masalah utama yang terdapat dalam suatu narasi sejarah, membaca narasi sejarah secara imaginasi, memberikan pandangan-pandangan kesejarahan berdasarkan bukti-bukti sejarah, menggunakan data-data yang ditampilkan dalam bentuk visual lain, peta, bagan dan lainnya, sebagaimana yang dituangkan oleh *National Center for History* (1994). Mengingat peristiwa sejarah terjadi dengan jarak waktu cukup jauh dengan mahasiswa (kini), maka dalam merekonstruksi peristiwa sejarah yang tidak lengkap bukti-bukti sejarahnya, tentu kegiatan imaginasi ini diperlukan. Sebagaimana juga disampaikan Lee (Van Sleidrigh, 1996) bahwa,” ...*historical thinking required the use of historical imagination*”. Penggunaan imaginasi dalam membaca narasi sejarah adalah bagian penting dari pengembangan ketrampilan berpikir kesejarahan.

Selain itu perekonstruksian sejarah, atas proses berpikir kesejarahannya dalam bentuk puisi, cerpen, peta dan karikatur yang dilakukan mahasiswa menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang semakin tinggi. Mahasiswa terlatih untuk memvisualisasikan imaginasi, pandangannya atas suatu peristiwa sejarah dari kacamata mereka sendiri dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Hal tersebut adalah bagian dari kemampuan berpikir kreatif, selain kemampuan melihat secara regresif, methapora atas suatu hal, narasi ataupun kejadian.

Dari rata-rata kemampuan menganalisis dan menginterpretasi kesejarahan dalam pelaksanaan pengembangan model juga menunjukkan mengalami peningkatan dari uji coba pertama 12,30 menjadi 21,36 pada ujicoba ke lima (lihat lampiran 8). Seperti telah diuraikan di atas, tentang Three C's menurut Holt (1996) yang harus diajarkan dalam berpikir kesejarahan, maka di aspek ini dilakukan dua "C" yang lain, yaitu *comparison* (perbandingan) dan *causation* (sebab akibat). Arahan dan anjuran untuk mengajar sejarah dengan mengajak siswa terlibat dalam kegiatan analisis kritis ini sudah diatur dalam kurikulum sejarah di jenjang sekolah, dan juga dari para pakar dan peneliti bidang pendidikan sejarah di Indonesia. Selain itu juga disepakati bahwa kegiatan analisis dan interpretasi terhadap narasi sejarah melalui buku teks, dokumen sejarah, tempat-tempat bersejarah, gambar-gambar bersejarah merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan (Hasan, 2004; Sledright, 1996; The Bradley Commission on History in Schools, 2003; Stearns, 2003; Turner, 1987; Lucey, 1984; Garvey dan Krug, 1977).

Mengingat adanya kesulitan yang ditemui saat ujicoba terbatas, dalam menganalisis kritis dan berimajinasi serta membangun tafsiran sejarah berdasarkan dokumen primer, maka diperlukan kegiatan yang memberikan kesempatan mahasiswa mengenal, melatih kemampuan tersebut melalui tahapan eksplorasi dan klasifikasi. Langkah tersebut diibaratkan tangga atau perancah “*scaffolding*” dalam langkah investigasi dan produk ide/evaluasi yang sarat dengan kegiatan analisis dan interpretasi juga penilaian kesejarahan.

Dalam uji coba pertama, ditemukan dari hasil post test, bahwa rata-rata kemampuan penelitian kesejarahan mahasiswa 12,17, kemudian meningkat pada uji coba ke lima menjadi 21,34 (lihat lampiran 8). Kemampuan ini sangat penting, karena seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa dalam belajar sejarah tidak hanya melatih siswa untuk menempatkan kejadian-kejadian dalam perspektif kesejarahan, namun juga mengembangkan kemampuan penelitian (Peter Stearns, 2003; National Center for History).

Dalam model pembelajaran yang dikembangkan ini, khususnya pada langkah eksplorasi dan generalisasi serta investigasi, dikembangkan kemampuan penelitian kesejarahan. Mahasiswa mengenal, mengidentifikasi masalah, kemudian mencari, mengumpulkan berbagai sumber informasi, menguji data/informasi yang di dapat, menilai dan membuat kesimpulan. Kegiatan ini merujuk pula pada langkah-langkah dalam berpikir kritis dan kreatif (Moore dalam Belth, 1977), dan memperkuat pendapat bahwa dalam memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kesejarahan, maka pembelajaran sejarah tidak hanya diberikan dengan situasi “*what*” (*historical context*) tetapi juga “*how*” dan

“*why*” (*historical inquiry*) atas suatu peristiwa sejarah (Van Sledrigh, 1996: Rogers, 1987).

Kemampuan analisis isu kesejarahan dan pengambilan keputusan, juga mengalami peningkatan dalam uji coba model. Hal ini di lihat dari hasil post test setiap akhir uji coba pada butir soal di aspek ini. Pada uji coba pertama, rata-rata 16,91 kemudian meningkat menjadi 22,37 pada uji coba ke lima (lihat lampiran 8). Pada kegiatan, evaluasi di langkah ekspresi dan produk ide, mahasiswa dibimbing untuk mampu membandingkan atau menggunakan berbagai pengetahuan kesejarahan dan ilmu social lain dalam memberikan perspektif, menilai suatu isu/kebijakan /tokoh dalam suatu peristiwa sejarah. Turner (1987) menjelaskan bahwa dalam belajar sejarah, kemampuan menilai harus dikembangkan, seperti menilai bukti-bukti sejarah, interpretasi yang berbeda (multiperspektif), contoh-contoh perubahan di masa lampau.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada uji coba pertama, ketrampilan berpikir kesejarahan ini masih belum menunjukkan ketrampilan berpikir kesejarahan yang tinggi (rata-rata 55.87), maka pada uji coba berikutnya menunjukkan peningkatan yang semakin baik. Hasil skor rata-rata pada uji coba kelima adalah 88,40 (tabel 4.9 dan gambar 4.1). Peningkatan pengaruh penerapan model ini, tidak terlepas dari adanya upaya – upaya perbaikan selama proses pengembangan model pembelajaran ini. Pada uji coba pertama hingga ke tiga, dilakukan pada responden yang sama, dengan topik/materi yang berbeda. Kendala-kendala yang dijumpai setiap uji coba, diperbaiki. Mahasiswa dan dosen sudah tidak mendapatkan keragu-raguan, kebingungan dalam mengimplementasikan model pembelajaran

ini. Sehingga hasil belajar yang dicapai semakin baik. Walaupun pada uji coba keempat, hasil belajar menunjukkan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa menurun 3,91, tetapi penurunan ini kecil dibanding dengan kenaikan yang terjadi pada uji coba kelima, yaitu sebesar 5,57. Penurunan ini, disebabkan responden yang digunakan adalah responden mahasiswa yang berbeda, dan merupakan hasil gabungan dari tiga perguruan tinggi yang dikaji.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan telah menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik model pembelajaran sejarah yang dikembangkan ini yaitu salah satunya adalah memberikan kebebasan mahasiswa untuk terlibat aktif membangun pengetahuan yang diterima (konstruktivisme). Selain itu, model ini juga sesuai dengan bagaimana Von Ranke mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan siswanya dalam metode seminar. Dikarenakan dalam metode itu menurut Stoskopf (2000) dapat menumbuhkan dan mengembangkan mutu kemampuan siswa dalam “*point of view*” (kemampuan menganalisis/menilai pandangan penulis, interpreter dalam suatu dokumen), *credibility of evidence* (kemampuan menguji kebenaran sumber, darimana asal dan untuk apa dokumen itu dibuat masa itu?), *historical context* (kemampuan melihat peristiwa masa lampau dari sisinya masing-masing, dan tidak membawa nilai kekinian dalam melihat kelampauan), *causality* (kemampuan untuk melihat bahwa satu peristiwa bukan oleh satu sebab, melainkan adanya kondisi yang kompleks), *multiple perspective* (kemampuan menerima berbagai interpretasi atas kejadian yang sama dan perlunya melihat

berbagai perbedaan ide/pendapat dari tokoh sejarah untuk mendapatkan pemahaman sejarah). Karena itu konsep-konsep yang ada dalam disiplin ilmu sosial lain, sangatlah diperlukan sebagai pisau analitis untuk mengkaji suatu peristiwa sejarah (Robinson, 1965: xv). Seperti juga ungkapan Maxim (1994:15) bahwa, "sejarah berada dalam IPS, karena untuk membantu menjelaskan kondisi kehidupan manusia dari waktu lampau dan menolong siswa memahami bagaimana dan mengapa sesuatu hal berubah, dan yang lainnya berkesinambungan".

Gambaran ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa yang cenderung meningkat dalam tahap pengembangan model juga ditemukan dalam hasil angket evaluasi diri yang dikerjakan mahasiswa. Mahasiswa merefleksikan tingkat ketrampilan berpikir kesejarahan mereka terus meningkat, walau terjadi gambaran penurunan sebesar 0,50 pada uji coba ke empat tetapi tidaklah sebesar kenaikan 1,61 pada uji coba ke lima. Penurunan ini diasumsikan terjadi karena angka tersebut adalah gabungan dari hasil angket ketiga perguruan tinggi yang memiliki rentang variasi cukup besar dan tingkat kekurangsiapan dosen dan sarana-sarana yang tersedia di tiga perguruan tinggi tersebut yang berbeda.

Gambaran hasil post test dan angket, merupakan dasar untuk dihentikannya uji coba dan menganggap model pembelajaran kesejarahan (holistik) telah terbentuk dan telah menjawab dengan kondisi/permasalahan pembelajaran sejarah yang ditemukan sebelumnya.

c. Aktivitas Pembelajaran Sejarah

Pada saat sosialisasi draft model dengan para dosen pendidikan sejarah dari tiga perguruan tinggi di Kota Palembang, disepakati untuk mengkondisikan pembelajaran sejarah yang mengarahkan mahasiswa untuk aktif belajar sebagaimana fungsinya sebagai mahasiswa sejarah. Dari hasil observasi, terlihat keantusiasan mahasiswa belajar dan mengungkapkan pemahamannya atas suatu peristiwa sejarah. Aktivitas belajar mengajar, benar-benar mencerminkan *student active learning*, bukan sebaliknya, seperti terjadi pada proses perkuliahan beberapa mata kuliah SNI sebelumnya atau yang masih konvensional. Kendala yang ditemukan lebih dominan terdapat pada kurang optimalnya sarana/fasilitas dan media yang tersedia, selain pengaruh “kebiasaan” mengajar dosen sebelumnya dan “kebiasaan” belajar mahasiswa sejarah sebelumnya.

Dalam melihat bagaimana aktivitas belajar mengajar sejarah yang terjadi, maka observasi tidak hanya dilakukan pada kegiatan mahasiswa tetapi juga kepada dosen. Pada uji coba pertama keaktifan mahasiswa dalam ikut serta terlibat, berpartisipasi dalam pembelajaran masih belum semuanya. Sebagian mahasiswa masih bersikap menunggu kerja temannya, atau dengan kata lain bersikap ikut menang saja tanpa harus berjuang. Sebagian besar mahasiswa masih harus ditunjuk dengan paksa untuk memberikan ide, pemikirannya. Secara keseluruhan pada uji coba pertama, masih adanya pengaruh kebiasaan belajar sebelumnya yang dilakukan sebagian mahasiswa.

Sementara itu masih pada uji coba pertama, antusias dosen untuk melaksanakan model ini, tidak diimbangi oleh penguasaan materi dan kemampuan

memberikan analogi, keterkaitan dengan peristiwa kekinian. Hal ini menyebabkan pada saat tahap produk ide, dosen cenderung membiarkan hasil pemikiran mahasiswa secara bebas dan menyimpang dari kebenaran sejarah. Mahasiswa menjadi terlihat bingung dan kemudian memilih bersikap membiarkan saja kebingungannya tersebut. Dosen masih terjebak dalam budaya mengajar sebelumnya, ceramah dan mencatat. Hal ini menyebabkan pergeseran dari tahapan produk ide yang seharusnya lebih dominan mahasiswa menjadi sebaliknya, dosen masih dominan.

Dari hasil observasi, pada uji coba kedua dan seterusnya hingga pada uji coba ke lima, hal-hal yang menjadi kendala untuk terciptanya aktivitas belajar mengajar yang diharapkan berangsur dapat di atasi. Hingga pada uji coba ke lima, semua mahasiswa sudah terlibat aktif dan berani tampil dalam kegiatan diskusi, tanya jawab atau presentasi karyanya. Dosen pun sudah tidak hanya melihat pada buku teks dan mendiktekan materi di dalamnya pada mahasiswa. Beralihnya kegiatan dominan dalam proses pembelajaran dari dosen ke mahasiswa, tidak hanya sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang konstruktivis, tetapi juga mempengaruhi pandangan subjektif yang lebih positif dari mahasiswa kepada dosen yang bersangkutan.

Dengan kata lain, langkah-langkah dalam model pembelajaran ini pun menjawab permasalahan yang dihadapi mahasiswa sebelumnya, yaitu adanya berbagai hambatan subjektif, psikologi dan kognitif untuk mereka berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan dari tahap pengembangan

model pembelajaran berpikir kesejarahan ini aktivitas belajar mengajar menjadi lebih interaktif, dan komunikatif serta humanistik.

d. Motivasi Belajar Sejarah

Didasari dengan temuan studi pendahuluan, bahwa mahasiswa dianggap tidak punya motivasi belajar, dan jikapun belajar hanya asalan. Hasil observasi selama pengembangan model pembelajaran berpikir kesejarahan, menunjukkan motivasi belajar mahasiswa jauh lebih baik dari pembelajaran yang dilakukan sebelumnya, yang diobservasi pada saat studi pendahuluan. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya mahasiswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Di akhir pengembangan model, uji coba kelima, hampir tidak ada lagi mahasiswa yang datang, duduk, dengar dan catat, apalagi ditemukan mahasiswa yang sibuk ngobrol, mencoret-coret catatan dengan gambar tidak jelas atau juga memainkan hand phone (buat sms atau main *game*).

Dari hasil angket evaluasi diri, yang terkait dengan motivasi belajar sejarah mereka, para mahasiswa merasakan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar sejarah yang mereka miliki. Pada uji coba pertama rata-rata skor angket evaluasi diri untuk motivasi belajar sejarah adalah 3,5 (cukup tinggi, cenderung tinggi), maka pada uji coba terakhir, kelima, adalah 4,43 (tinggi, cenderung sangat tinggi). Secara statistik juga ditemukan adanya kecenderungan pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran ini terhadap motivasi belajar sejarah mahasiswa. Pada uji coba pertama, mahasiswa merefleksikan ketrampilan berpikir kesejarahan yang mereka miliki berada pada 3,52 (cukup besar cenderung

besar) kemudian pada uji coba ke lima sebesar 4,43 (besar, cenderung besar sekali). Untuk melihat data lebih jelas, buka lampiran 8).

Peningkatan motivasi belajar sejarah mahasiswa tersebut tentunya terjadi oleh banyak faktor yang ada dalam model pembelajaran yang dikembangkan ini, diantaranya; (a) Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Seperti disampaikan oleh Yelon (1977:118) bahwa kurangnya keterlibatan siswa dalam belajar merupakan faktor penyebab utama menurunnya minat siswa belajar. (b) Pemilihan pendekatan/metode pembelajaran yang sesuai dengan taraf perkembangan kognitifnya. (c) Pengembangan materi pelajaran yang dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. (d) Penggunaan media/sumber pembelajaran yang sesuai dengan materi dan perkembangan kognitif, seperti dokumen primer sejarah.

Penggunaan dokumen sejarah sebagai media untuk pembelajaran berpikir kesejarahan juga dapat diberikan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Seperti diungkapkan oleh Monica Edinger (1998) yang mengatakan bahwa, " *...These sources can stimulate students' interest and help them formulate questions for further research*". Selain itu mempertegas adanya pengaruh penggunaan media terhadap kegairahan dan minat belajar siswa. Jika mahasiswa sudah memiliki motivasi belajar sejarah, maka pemahaman kesejarahan dan ketrampilan berpikir kesejarahan dapat dikembangkan. Seperti disampaikan Stoskopf (2000) "*... most important, the students wanted to do more history. They wanted to learn*".

2. Hasil Penelitian pada Tahap Pengujian Model

Pada bagian ini akan dibahas secara lebih luas bagaimana temuan-temuan hasil penelitian pada saat dilakukan pengujian model. Seperti telah disampaikan pada bab sebelumnya bahwa pengujian model secara umum dilakukan untuk mendapatkan gambaran bagaimana efektivitas produk model. Uraian tulisan ini difokuskan pada keefektifitasan produk model terhadap ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa, aktivitas belajar mengajar sejarah, dan motivasi belajar sejarah.

a. Ketrampilan berpikir kesejarahan Mahasiswa

Setelah dilakukan pengujian model pembelajaran di tiga perguruan tinggi, di dapat hasil yang memuaskan. Model pembelajaran yang dikembangkan (holistik) telah terbukti efektif memberikan pengaruh terhadap ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa dibanding model pembelajaran yang selama ini digunakan. Secara umum, hal ini dibuktikan dengan analisis secara statistik bahwa hasil rata-rata *gained score* kelompok eksperimen lebih tinggi sebesar 21,61 dibanding *gained scored* kelompok kontrol.

Secara khusus, jika dilihat dari hasil pasca tes perbedaan ketrampilan berpikir kesejarahan di tiga perguruan tinggi maka ditemukan bahwa ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa, pada lima aspeknya di perguruan tinggi yang berkategori tinggi lebih tinggi dibanding dua perguruan tinggi lain. Perguruan tinggi dengan kategori sedang sedikit lebih tinggi dibanding perguruan tinggi dengan kategori rendah. Namun pada aspek berpikir kronologis, perguruan tinggi dengan kategori rendah lebih tinggi sedikit dibanding perguruan tinggi dengan

kategori sedang. Secara keseluruhan, perbedaan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa berdasarkan kategori perguruan tinggi (tinggi, sedang dan rendah), secara statistik ditemukan bahwa $F= 1,048$ dengan signifikansi $0,488 > 0,05$. Hal ini berarti tidak ada beda signifikan yang oleh penerapan model pembelajaran yang dikembangkan.

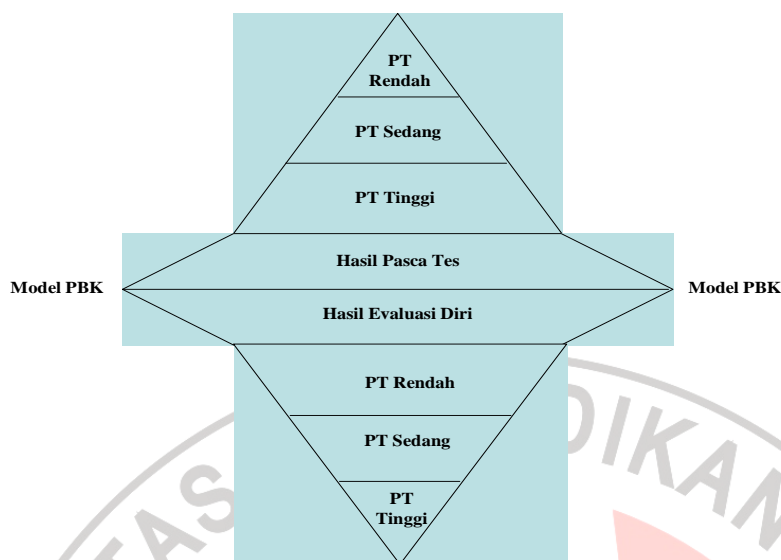
Kondisi di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan, dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pengembangan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa di perguruan tinggi dengan kategori apapun, asalkan implementasi model tersebut memperhatikan langkah-langkah yang sudah ada. Selain itu juga adanya dosen yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tidak saja dalam aspek mengajar tetapi juga dalam bidang ilmu sejarah.

Seperti diketahui sebelumnya (tabel 4.1) bahwa sebaran dosen dengan latarbelakang pendidikan strata 2, lebih banyak di perguruan tinggi dengan kategori tinggi. Jika dilihat dari perbandingan gained score pada ketrampilan berpikir kesejarahan berdasarkan kategori perguruan tinggi (tabel 4.13) maka rata-rata skor perguruan tinggi dengan kategori tinggi, lebih tinggi daripada dua perguruan tinggi lainnya. Hal ini berarti, sejak awal ketiga perguruan tinggi tersebut memiliki perbedaan ketrampilan berpikir kesejarahan, yang diasumsikan karena faktor di antaranya adalah memiliki perbedaan jumlah dosen yang berlatar belakang pendidikan S 2, sarana/media pembelajaran dan input mahasiswa.

Dari hasil penelitian terhadap kelompok eksperimen dan kontrol di tiga kategorisasi perguruan tinggi di kota Palembang, secara statistik ditemukan ada

beda signifikan pada kelompok eksperimen dan kontrol terhadap ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa ($F= 631,446$ dengan signifikansi lebih kecil dari $0,05$). Untuk melihat data lebih jelas, buka lampiran 8. Perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol di tiga perguruan tinggi tersebut, memperkuat temuan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran holistik ini dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa di tiga perguruan tinggi dengan kategori apapun.

Hal sebaliknya ditemukan pada data perbedaan ketrampilan berpikir kesejarahan berdasarkan hasil skor rata-rata evaluasi diri mahasiswa. Secara umum, mahasiswa yang berada di perguruan tinggi kategori tinggi, ternyata tingkat ketrampilan berpikir kesejarahannya lebih rendah dibanding kedua perguruan tinggi lainnya. Mahasiswa diperguruan tinggi dengan kategori rendah, justru lebih tinggi dibandingl kedua perguruan tinggi lainnya. Sehingga, jika dibandingkan dengan urutan tingkat ketrampilan berpikir kesejarahan berdasarkan hasil pasca tes dan hasil evaluasi diri, maka terlihat seperti gambar 5.1 berikut ini



Gambar 5.1

Perbandingan Kondisi Ketrampilan berpikir kesejarahan Berdasarkan Hasil Pasca Tes dan Evaluasi Diri di Tiga Perguruan Tinggi

Kondisi “paradoks” pada temuan hasil pasca tes dan hasil evaluasi diri ini, memberikan pemikiran bahwa mahasiswa yang berada di perguruan tinggi dengan kategori rendah, justru sangat merasakan pengaruh yang besar saat belajar sejarah dengan model pembelajaran berpikir kesejarahan (holistik) dibandingkan dengan saat mereka belajar dengan model pembelajaran yang selama ini diterima. Sedangkan mahasiswa di perguruan tinggi yang sudah cukup tinggi ketrampilan berpikir kesejarahannya, seperti mereka yang diperguruan tinggi dengan kategori tinggi, tidak sangat merasakan pengaruh yang besar dari model pembelajaran ini seperti kedua PT lainnya.

Kondisi ini dapat dianalogikan pada tiga orang yang memiliki kegemaran bersahabat pena. Orang pertama terbiasa mengirim pesan dengan surat melalui jasa pos. Orang kedua dengan fax, dan orang ketiga mengirim pesan dengan program sms melalui *hand phone*. Maka tentulah berbeda tingkat

inovasi/keefektifan yang dirasakan saat diperkenalkan *web site* yang memfasilitasi kemudahan melakukan pengiriman dan penerimaan pesan melalui komputer (*e-mail/chatting*).

Dapat dinyatakan bahwa upaya meningkatkan ketrampilan berpikir kesejarahan di perguruan tinggi dan di jenjang sekolah menengah, salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilannya adalah pengajar (dosen dan guru). Seperti yang diungkapkan oleh Drake (2002), bahwa jika kita ingin siswa (mahasiswa) kita memiliki ketrampilan berpikir kesejarahan maka kita perlu guru-guru (dosen-dosen) yang dapat mengkondisikan mereka menuju berpikir kesejarahan dan pemahaman kesejarahan. Pengajar yang memahami bahwa pendidikan sejarah bukan hanya untuk kesadaran identitas diri siswa, melainkan juga untuk mengembangkan segala potensi siswa, yang salah satu komponen utamanya adalah kemampuan berpikir (Widja, 2002). Terkait dengan kesiapan generasi muda menghadapi tantangan perubahan masa depan, sudah diingatkan oleh pakar pendidikan, Winarno Surahmad (1977:5) bahwa, “bagi bangsa atau generasi yang tidak mampu berpikir, setiap perubahan di masa depan adalah ancaman. Bagi bangsa atau generasi yang mampu berpikir perubahan itu adalah tantangan dalam proses bertumbuh menjadi lebih mampu“. Hal inipun dipertegas oleh Chaedar Alwasilah (2004) bahwa, “Tujuan pendidikan kritis- kreatif adalah terwujudnya generasi yang berpikiran terbuka, objektif dan memiliki komitmen terhadap kejelasan dan ketepatan aturan dalam melakoni kehidupan sosial“. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang telah dikembangkan ini, model pembelajaran holistik, telah mampu mengembangkan kemampuan nalar

mahasiswa, dan bukan sebaliknya, yaitu sekedar mengulang apa yang sudah dibaca dari buku atau yang didengar dari dosennya.

b. Aktivitas Pembelajaran Sejarah

Pada bagian ini, hanya dapat dipaparkan aktivitas belajar di kelas eksperimen. Disebabkan di kelas kontrol tidak dilakukan observasi. Aktivitas pembelajaran yang akan dipaparkan disini hanyalah hasil perbandingan dengan temuan saat studi pendahuluan. Uraian ini melingkupi aktivitas mahasiswa dan dosen, di lingkungan ke tiga perguruan tinggi yang dikaji.

Jika pada temuan studi pendahuluan, pembelajaran yang dilakukan lebih bersifat *teacher centered learning* (bagan 4.1 – bagan 4.3), maka pada kelas eksperimen di tiga perguruan tinggi berlangsung sebaliknya, yaitu *student centered learning*. Mahasiswa terlihat sibuk dengan kegiatan belajar mulai langkah eksplorasi hingga langkah penyempurnaan.

c. Motivasi Belajar Sejarah

Dari hasil angket evaluasi diri yang dilakukan mahasiswa, maka didapat bahwa penerapan model pembelajaran holistik ini telah memberikan pengaruh kepada motivasi belajar sejarah mereka. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil rata-rata skor kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Temuan ini sekaligus juga memperkuat temuan pada tahap pengembangan model. Tingkat motivasi belajar mahasiswa menunjukkan tingkat perbedaan signifikan pada setiap kegiatan uji coba.

Peningkatan motivasi belajar ini tidak terlepas dari bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam setiap langkah dalam model pembelajaran holistik. Mahasiswa

menjadi belajar sejarah dengan menyenangkan, disebabkan salah satunya diberi kesempatan untuk melakukan tantangan-tantangan “investigasi” (Stoskopf, 2001). Ryan (2000) mengungkapkan bahwa, ”siswa akan termotivasi belajar dikarenakan tugas yang diberikan menarik untuk dilakukan dan guru membiarkan mereka melakukan investigasi dan berkreasi”.

Peningkatan motivasi belajar ini juga, dipengaruhi oleh bagaimana kesiapan (*readiness*) belajar yang dikondisikan oleh dosen dan mahasiswa itu sendiri dan kesesuaian proses pembelajaran yang berlangsung dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki (Lucas, 2001). Di dalam model pembelajaran Holistik, telah berhasil meramu semua itu dalam kegiatan pembelajarannya.

Motivasi belajar ini sangat penting, karena sangat mempengaruhi keberhasilan hasil belajar, atau mendapat skor tinggi (Grolnick & Ryan, 1987). Walaupun tidak dapat diindikasikan bahwa skor hasil belajar menunjukkan hasil belajar yang mendalam atau memahami materi (Ryan, 2000). Hal ini tentu bertolak belakang dengan sebagian guru/dosen yang mengajar adalah untuk melakukan tes, dan hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes semata “*teaching to test*”.

3. Kekuatan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berpikir Kesejarahan

Walaupun telah diupayakan perbaikan terus menerus terhadap model PBK ini selama tahap pengembangan dan ternyata juga efektif dibanding model pembelajaran lain dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kesejarahan

mahasiswa. Namun demikian, tentu saja model pembelajaran ini, memiliki kelemahan disamping juga kekuatannya. Pada tabel berikut diuraikan kekuatan dan kelemahan model ini, dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (PK)

Tabel 5.1
Perbandingan Kekuatan dan Kelemahan Model Pembelajaran Holistik (PH) dan Model Pembelajaran Konvensional (PK)

No	Aspek	Model PH		Model PK	
		Kekuatan	Kelemahan	Kekuatan	Kelemahan
1	Ketrampilan berpikir kesejarahan (KBK)	Mhs dilatih dan terbukti dapat meningkatkan KBK mereka (<i>high order thinking</i> dan cenderung ke arah berpikir divergen)	Dibutuhkan dosen yang juga berpengalaman dan memiliki kemampuan KBK yang tinggi	Tidak mendesak diperlukan dosen yang berpengalaman dan memiliki kemampuan KBK yang tinggi	Mhs kurang dilatih dan terbukti kurang meningkatkan KBK mereka (<i>low order thinking</i> dan cenderung kearah berpikir konvergen)
2	Pemahaman kesejarahan (hasil belajar)	Tinggi	Terkait dengan tingkat KBK	Cukup tinggi	Hanya terbatas pada aktivitas tes
3.	Dosen/guru	Fungsi dosen (kinerja) optimal, Wibawa dosen dimata mahasiswa positif,	Dibutuhkan motivasi dan inovasi dosen yang tinggi.	Dosen memperhatikan ketercapaian kurikulum	Fungsi dosen kurang (kinerja) optimal. Wibawa dosen negatif di mata mahasiswa
4	Mahasiswa/siswa	Aktif, punya motivasi belajar tinggi. Kegiatan perkuliahan dirasakan setiap tatap muka	Jumlah mahasiswa dibawah 40 org.	Mahasiswa tidak dibebani tugas/kegiatan belajar. Jumlah mahasiswa bisa lebih dari 40 org.	Mahasiswa pasif, dan punya motivasi belajar rendah, kuliah hanya ada saat ujian semester.
5	Materi	Dikaji secara sinkronik dan diakronik, multidisiplin	Keterbatasan kemampuan dosen dan mahasiswa	Materi yang dikaji sangat tergantung pada dosen	Cenderung dikaji pada data/fakta sejarah dan sinkronik
6	Kegiatan Pembelajaran	<i>Student centered learning</i> , multi metode, dengan dasar filsafat konstruktivism, memerlukan biaya.	Dibutuhkan pemahaman dan kemampuan dosen dalam melaksanakan 8 langkah dalam model ini.	Tidak memerlukan waktu, media dan biaya, dan dengan sara/fasilitas belajar yang terbatas.	<i>Teacher centered learning</i> , keterbatasan penggunaan metode

7	Media sumber belajar	Penggunaan dokumen primer dan sekunder lebih optimal, multi media	Kurang tersedianya dokumen primer, Diperlukan pengetahuan/kemampuan membaca tulisan dengan ejaan lampau dan bahasa asing (Belanda dan Inggris)	Kegiatan KBM tetap berjalan dengan ada atau tidaknya media/sumber belajar	Pembelajaran memberikan pemahaman materi verbalisme, sehingga tidak utuh.
8	Sarana fasilitas belajar	Penggunaan sarana dan fasilitas belajar yang optimal	Pengadaan yang membutuhkan biaya dan <i>goodwill</i> pimpinan	Tidak memerlukan pengadaan sarana/fasilitas belajar	Sarana dan fasilitas belajar dipergunakan seadanya.
9	Interaksi/ Komunikasi	Hubungan dosen dan mahasiswa lebih dekat dan menyenangkan. Terjadi interaksi multi arah	Kebiasaan dan sikap yang sudah melekat pada dosen/mhs krn budaya (etnis)	Dosen berwenang penuh mengatur kelas dan menyampaikan materi.	Adanya stratifikasi dosen dan mahasiswa yang menonjol, sehingga hubungan keduanya asing. Interaksi cenderung hanya satu arah
10	evaluasi	Proses dan hasil	Waktu dalam penyusunan instrumen dan evaluasi dan pemberian <i>feed back</i>	Hasil belajar	Cenderung tidak memberikan feed back

Untuk melihat bagaimana kekuatan dari model pembelajaran holistik ini, di bawah ini dipaparkan hasil wawancara dengan responden mahasiswa dan dosen yang telah terlibat dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran ini, mereka (diambil secara acak). Petikan hasil pendapat mereka sebagai berikut;

- M. J. (Unsri),” ...belajarnya menyenangkan dan mengajak kita berpikir secara analitis dari pengetahuan kita yang ada”.
- H (Unsri),” metode ini, membuka cara saya berpikir secara kritis”.

- R.S (Unsri),’ dengan menggunakan metode pengajaran ini, kreativitas mahasiswa lebih tinggi, serta menantang kita untuk berpikir kritis”.
- VI (Unsri),” model pembelajarn ini menarik, memotivasi mahasiswa untuk berpikir dan melatih mengembangkan penalaran”.
- Y L (Unsri),’ belajarnya santai dan mengajak kita berpikir dengan menggunakan imajinasi dan pengetahuan kita yang ada”.
- S H (Unsri),” saya sangat menyukai model pembelajaran ini, karena menggunakan dokumen sejarah tapi juga memerlukan wawasan pengetahuan kesejarahan kita cukup luas”.
- Tika Mardiana (Univ. PGRI),” ... motivasi dan kemampuan belajar saya lebih tinggi & ketrampilan berpikir kesejarahan saya menjadi lebih trampil”.
- Sgt (Univ. PGRI),” ...model pembelajaran dengan dokumen sejarah, sesuai dengan mahasiswa sejarah, tidak sekedar membayangkan atau melihat saja”.
- T S (univ. PGRI),” model ini lebih menekankan kemampuan mahasiswa, ...lebih bertambah motivasi dan kemampuan belajar sejarah saya”.
- M H (Univ. PGRI),” ...dengan menggunakan dokumen sejarah dapat lebih memotivasi saya untuk mengikuti pembelajaran dengan

lebih aktif, berani dan mampu membedakan antara zaman dulu, sekarang dan yang akan datang”.

- Hpn (Univ. PGRI),” dengan mempelajari data-data dari sumber primer, saya lebih mengenal dan memahami arti dan makna sejarah yang terkandung dalam syatu kejadian atau peristiwa sejarah.....kita seolah-olah bisa langsung melihat dan berada pada kejadian masa lampau, kita analisis dan dapat kita bandingkan dengan peristiwa sekarang, sama atau ada hubungan?”.
- Ads (Univ. Muhammadiyah),” ...sangat bagus karena dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan penalaran, berpikir dan menambah aspirasi, atau gagasan-gagasan dengan melihat sumber primer sejarah, gambar atau juga karikatur..”.
- Hyd (Univ. Muhammadiyah),”...metode ini memerlukan ketelitian dan pemahaman sejarah yang tinggi, dalam melihat hubungan satu dokumen dengan dokumen yang lain....waktu lampau dengan kini”.
- Mrd (Univ. Muhammadiyah),” ...dengan menggunakan media gambar dan dokumen sejarah dalam belajar sejarah, kita menjadi tahu seperti apa peristiwa sejarah tersebut terjadi lebih dalam”.
- S S (Univ. Muhammadiyah),” dengan belajar seperti ini kita diajak untuk berpikir kritis/kreatif, karena kita ditanya kapan dokumen dibuat, dimana, siapa pembuat dokumen tersebut mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi, kita jadi dipaksa baca dari

berbagai sumber, kita harus kreatif berpikir, tidak hanya mencatat apa yang dosen jelaskan atau ditekankan. ..kita pun mencatat tetapi menganalisis dari sumber-sumber lain”.

- H F (Univ. Muhammadiyah),” metode belajar ini mengajak kita membandingkan pendapat satu dengan lain, lalu membuat kesimpulan, nah saat itulah dibutuhkan kemampuan berpikir kritis kita...dan ini suatu terobosan dalam pengajaran sejarah di universitas, karena selama ini belajar sejarah hanya dengan cara itu-itu saja, dari buku...buku...buku saja. ..dengan metode ini, mahasiswa akan dapat berpikir lebih kritis dan analisisnya lebih tajam”.

Selain itu responden dosen (dosen model) yang dimintai pendapatnya, juga memberikan ungkapan sebagai berikut.

- H (Unsri),” sebagai sebuah metode pengajaran yang ingin mengkaitkan konsep kesejarahan dengan peristiwa kontemporer, metode ini sangat baik, mahasiswa menjadi terlihat aktif dan kemampuan berpikirnya dilatih lebih kritis”.
- F (Unsri),” model pembelajaran ini sesuai dengan tingkat berpikir mahasiswa, mereka menjadi lebih antusias belajarnya”.
- R (Unsri),” walaupun kendalanya terletak pada penyiapan dokumen primer, tetapi model ini sangat sesuai dengan fungsi dosen sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran mahasiswa, tidak perlu mendiktekan materi lagi”.

- S (Univ. PGRI),” dengan menggunakan metode ini, saya tidak capek menjelaskan materi (ceramah?) sejarah, mahasiswa saya menjadi lebih bersemangat kuliah, dan aktivitas belajar terlihat jauh lebih baik dari sebelumnya”.
- A S (Univ. PGRI),” Model ini sesuai dengan KBK, mahasiswa benar-benar diarahkan untuk belajar, tidak hanya mendengar saja, ...sesuai untuk digunakan di perguruan tinggi”.
- F (Univ. Muhammadiyah),” model ini mendukung dan sesuai dengan kurikulum kompetensi yang digunakan saat ini di kampus kami. Model belajar ini dapat membangkitkan minat belajar sejarah mahasiswa yang biasanya setiap tatap muka mengantuk, mahasiswa pun terlihat lebih nyaman dan antusias memberikan pendapat/interpretasinya”.
- N D (Univ. Muhammadiyah),” model pembelajaran dengan menggunakan dokumen sejarah membuat mahasiswa aktif belajar di kelas dan membaca buku”.

Secara sederhana dapat dikatakan baik dosen atau pun mahasiswa menemukan hal yang menguntungkan dari kegiatan belajar mengajar sejarah dengan model pembelajaran yang dikembangkan ini. Saling menyalahkan antara dosen dan mahasiswa atas ketidakaktifan mahasiswa dalam belajar sejarah. Adanya kesalahpahaman antara dosen dan mahasiswa terhadap penyebab rendahnya ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa, dapat diatasi dengan penerapan model pembelajaran ini. Hal ini dikarenakan model yang dikembangkan ini, telah membantu menggairahkan aktivitas dosen dan mahasiswa

serta meningkatkan ketrampilan berpikir kesejarahan mahasiswa, dan juga motivasi belajar sejarah mereka.

B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Sejarah di Perguruan Tinggi dan Jenjang Sekolah.

Dari temuan hasil penelitian pendahuluan terhadap model pembelajaran sejarah yang diterapkan di tiga perguruan tinggi yang dikaji serta dipadukan dengan hasil tahap pengujian model yang menunjukkan keefektifitasan model Holistik, maka diharapkan hasil penelitian ini merupakan “angin segar” bagi pembelajaran sejarah di perguruan tinggi tersebut. Implikasi hasil penelitian ini terhadap model pembelajaran sejarah di perguruan tinggi, dapat dibahas dari beberapa sisi. Pertama, implikasi hasil penelitian terhadap fungsi dosen dan penampilannya di dalam kelas. Kedua, aktivitas belajar mahasiswa. Ketiga, penggunaan media/sumber belajar. Keempat, pengadaan sarana/fasilitas pembelajaran. Kelima, pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Kelima, implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sejarah di jenjang sekolah.

a. Fungsi Dosen dalam Pembelajaran Sejarah

Model pembelajarn holistik yang dikembangkan, membantu dosen untuk dapat berfungsi sebagai fasilitator, motivator, ataupun pelatih dan bukan sebaliknya. Dalam langkah-langkah model pembelajaran Holistik dimulai dari langkah orientasi hingga langkah penyempurnaan, dosen memiliki peluang untuk berfungsi sebagaimana fungsi guru yang diinginkan dalam pembelajaran yang konstruktivis. Selain itu dosen juga melaksanakan pembelajaran dengan menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan dan tidak sebaliknya. Dari

hasil penelitiannya, Evans (1988) menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir dan pemahaman kesejarahan siswa tidaklah tumbuh dengan sendirinya, peranan guru sejarah sangatlah besar di dalamnya. Dosen/guru sejarah mengambil peran sebagai pelatih dan bukan penyampai tanggal, tempat dan nama-nama pelaku dalam suatu peristiwa sejarah. Hal inipun dipertegas oleh Gaea Leinhard (1994) yang menyatakan bahwa,

Thinking in history means being literate within these frames and being capable of analysis, synthesis, and case building. To achieve these goals, students need to have both opportunities to reason in history and guidance from history teachers who are able to think flexibly, dynamically, and powerfully within their discipline.

Dapat dikatakan bahwa pengetahuan, dan ketrampilan berpikir kesejarahan para dosen juga merupakan salah satu modal dalam pelaksanaan model ini. Hal ini memperkuat bagaimana perbandingan hasil ketrampilan berpikir kesejarahan di tiga perguruan tinggi Kota Palembang, yang berbeda kategori pada saat pengujian model. Serta sesuai dengan gambar 1.2, yang menempatkan pengetahuan dan pengalaman guru sebagai salah satu variabel yang menentukan dalam proses pembelajaran (Dunkin & Biddle, 1974).

Secara rinci bagaimana fungsi dosen dalam langkah-langkah model Holistik diuraikan berikut ini. Pada langkah orientasi, dosen bertindak sebagai fasilitator dengan menyiapkan persiapan/media pembelajaran dan sebagai motivator/pelatih dengan memberikan penjelasan apa yang akan diperoleh dalam pembelajaran serta bagaimana langkah kerja yang akan dilalui untuk mencapainya. Pada langkah eksplorasi dosen membimbing mahasiswa untuk mampu mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam buku sejarah, yang terkait

dengan fakta dan pendapat sejarah. Dosen memfasilitasi mahasiswa, dengan mengkondisikan langkah ini berlangsung melalui penyiapan lembar kerja analisis fakta dan pendapat sejarah dan buku teks. Dosen pun bertindak sebagai motivator/pelatih dengan membimbing mahasiswa terutama pada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Dosen memberikan bantuan pertanyaan dalam mengidentifikasi masalah dalam buku teks sejarah, dan tidak membiarkan mahasiswa kebingungan sendiri. Pada langkah ekspresipun dosen menjadi motivator, yaitu dengan membimbing mahasiswa dalam mengekspresikan temuannya, dan melihat mahasiswa sebagai individu yang memiliki pemikiran, interpretasi yang berbeda satu dengan lain. Sehingga bahasa yang digunakan bukanlah bahasa yang bersifat “menyalahkan”. Pada langkah investigasi, dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk melatih berpikir melalui media dan petunjuk yang jelas, yaitu dengan penyiapan dokumen sejarah dan lembar kerja analisis dokumen dan juga lembar kerja analisis photo.

Pada langkah produk ide dan evaluasi, dosen memfasilitasi situasi dan kondisi ruang/sarana belajar yang nyaman dan baik untuk mahasiswa menyampaikan temuan investigasi mereka. Dosen membimbing mahasiswa untuk mampu menyampaikan temuan dan gagasannya. Dosen pun memotivasi mahasiswa untuk menilai, temuan investigasi temannya, serta tidak menentukan/memaksakan satu jawaban benar dari dosen tersebut. Dosen memberikan peluang berpikir divergen. Pada langkah penyempurnaanpun, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyempurnakan hasil kesimpulan sementara yang sudah didapat sebelumnya. Dengan kata lain, dalam

langkah-langkah model pembelajaran ini, fungsi dosen diletakkan pada fungsi pendidik yang humanis. Sehingga kedekatan hubungan komunikasi akademik dosen dan mahasiswa terjalin.

b. Aktivitas dan Motivasi Belajar Mahasiswa

Implikasi hasil penelitian inipun terdapat pada keaktifan dan motivasi belajar sejarah para mahasiswa. Para mahasiswa tidak lagi “meremehkan” pembelajaran yang akan diikutinya, karena mereka menemukan pembelajaran yang “menantang” pengetahuan dan kemampuan berpikir mereka selaku manusia dewasa. Mereka juga diberi kesempatan untuk melatih ketrampilan berpikir kesejarahan mereka yang juga berarti memperkaya pengetahuan sejarah yang sudah mereka miliki, melalui langkah-langkah yang ada dalam model holistik ini.

Dalam model pembelajaran ini, pada langkah eksplorasi/ekspresi, para mahasiswa diajak untuk mampu mengidentifikasi lalu membedakan fakta dan pendapat sejarah yang ada pada buku sejarah. Kemudian mereka juga dilatih menganalisis penulisan sejarah yang dilakukan penulis pada buku teks sejarah yang mereka punya. Pada langkah investigasi, merekapun diberi kesempatan mengembangkan kemampuan mereka untuk mencari sumber-sumber sejarah, yang digunakan untuk membantu mereka merekonstruksi peristiwa sejarah yang ada pada dokumen sejarah. Selain itu mereka dilatih untuk terbiasa berimajinasi, berinterpretasi dan menganalisis serta menilai, memposisikan diri pada suatu hasil peristiwa sejarah yang dibangunnya. Mereka tidak dibatasi cara berpikir, dengan kata lain dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk membangun pemahaman kesejarahan mereka berdasarkan interpretasi dan analisis yang

mereka buat. Kegiatan ini sesuai pula dengan konstruktivisme dan anjuran agar pembelajaran sejarah tidak menekankan hanya pada fakta-fakta, tetapi didorong untuk melihat keterhubungannya, kegiatan interpretasi.

Keaktifan belajar mahasiswa tidak berjalan dengan keterpaksaan, melainkan berjalan sewajarnya. Hal ini terlihat dari raut muka yang menunjukkan semangat dan keceriaan dalam mengikuti pembelajaran. Bahkan sesekali terlihat kegembiraan, keceriaan dimuka mereka, saat mereka mendengar, melihat upaya temannya dalam menginterpretasi atau menilai hasil temuan investigasi temannya. Keseriusan berpikir juga terlihat saat masing-masing mahasiswa dalam kelompoknya mencoba mencari, menemukan permasalahan ataupun penjelasan terhadap dokumen sejarah yang ada. Keseriusan belajar terlihat juga saat mereka memaparkan temuan investigasi mereka kepada teman-temannya di kelas, begitu juga saat mendapatkan pertanyaan ataupun sanggahan. Sehingga, sering terlihat pada langkah kegiatan ini, mereka menyiapkan berbagai sumber bacaan untuk mengantisipasi pertanyaan, ataupun kritik/sanggahan temannya.

Jika ditemukan hasil refleksi diri mahasiswa dalam angket evaluasi diri tentang motivasi belajar mereka, baik pada tahap pengembangan model ataupun pada tahap pengujian model, menunjukkan pengaruh dari penerapan model ini yang besar, maka hal ini tentu juga dapat dilihat dari bagaimana keaktifan, antusias belajar mahasiswa. Dengan kata lain, hubungan motivasi belajar dengan tingkat keaktifan belajar sangat erat. Model pembelajaran sejarah yang dikembangkan ini telah terbukti efektif dapat memunculkan dan meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar mahasiswa. Dengan kata lain, keterlibatan

mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran, memang dikondisikan oleh langkah-langkah yang ada dalam model holistik ini.

c. Penggunaan Media/Sumber Belajar

Penggunaan media/sumber belajar sudah dimulai sejak awal pembelajaran dalam model holistik ini, khususnya mulai pada langkah eksplorasi dan investigasi. Dalam model holistik, media yang paling menonjol digunakan adalah buku-buku teks sejarah dan sumber sejarah utama (dokumen primer, photo, gambar).

Seperti telah diuraikan di atas temuan para peneliti dan pendapat pakar sejarah, bahwa penggunaan *primary sources* sangat penting, tidak hanya karena sesuai dengan konstruktivisme, tetapi juga dengan pengembangan kemampuan berpikir.

Berdasarkan pada fungsi dan manfaat media dokumen sejarah primer dalam pembelajaran berpikir kesejarahan, maka adalah menjadi tanggung jawab setiap guru/dosen ataupun lembaga pendidikan untuk memfasilitasi pengadaannya. Kebutuhan akan laboratorium sejarah ataupun ruang baca/perpustakaan sejarah adalah suatu keharusan.

d. Pengadaan Sarana dan Fasilitas Belajar

Pembelajaran sejarah yang menggunakan model Holistik, membutuhkan sarana dan fasilitas belajar yang cukup. Sarana/fasilitas yang setidaknya tersedia adalah ruang kuliah yang cukup besar dan ruang baca/perpustakaan beserta buku-buku/koleksi benda –benda sejarah, dokumen sejarah. Selain itu ruang kuliah juga harus memiliki fasilitas listrik serta OHP. Hal ini dikarenakan hampir semua

langkah – langkah pembelajaran dalam model holistik, khususnya langkah eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide dan evaluasi membutuhkan sarana/fasilitas belajar tersebut.

Pada langkah eksplorasi dan ekspresi, mahasiswa melakukan identifikasi masalah/perumusan masalah terhadap berbagai buku teks sejarah secara kelompok. Hal ini memerlukan ruang untuk kegiatan kerja kelompok dan juga buku-buku teks sejarah. Kemudian mahasiswa juga memerlukan berbagai sumber bacaan, dokumen, benda-benda sejarah pada langkah investigasi. Kebutuhan sarana/fasilitas laboratorium sejarah tentu menjadi penting, disamping fasilitas internet. Di saat menyampaikan hasil temuan investigasinya, mahasiswa memerlukan sarana OHP, dan tentu saja media ini akan berfungsi di ruang yang memiliki aliran listrik.

Melalui kebutuhan akan sarana/ fasilitas belajar sejarah demikian, maka sudah barang tentu diperlukan adanya perubahan pemikiran/kebijakan pimpinan lembaga atau dosen yang bertanggung pembelajaran sejarah cukup dengan ruang kecil dan tidak memerlukan sarana/fasilitas belajar (laboratorium sejarah, komputer/internet) seperti halnya disiplin ilmu yang lain lingkungan lembaga tersebut, maka itu adalah keliru. Namun memang tidak bisa disalahkan sepenuhnya jika terjadi diskriminasi pengadaan bagi pembelajaran IPS, khususnya sejarah, karena para pengajar sejarah telah menunjukkan selama ini, bahwa pembelajaran yang mereka terapkan memang kurang menggunakan sarana/fasilitas belajar seperti itu.

e. Pembelajaran Sejarah di Jenjang Sekolah

Jika pada saat sosialisasi model pembelajaran ini, ada dosen sejarah yang meragukan model tersebut untuk dilakukan di jenjang SMA dengan alasan kemampuan berpikir mereka belum mampu memahami sejarah dengan menggunakan dokumen, dan hal cocok adalah dengan memberikan hasil interpretasi guru ke mereka (ceramah). Namun pendapat ini keliru, karena pembelajaran berpikir kesejarahan tidak hanya diperlukan untuk mahasiswa, melainkan juga bagi siswa SD, SMP, dan SMA. disampaikan oleh Stoskopf (2000). Hasil penelitian Van Sledright (2003) dan Kamarga (2000) juga membuktikan bahwa pembelajaran berpikir kesejarahan dapat dimulai sejak jenjang sekolah. Mereka akhirnya memahami dan menyadari bahwa model pembelajaran holistik ini telah mampu menggeser dominasi guru/dosen “*teacher centered*” kepada siswa/mahasiswa “*student centered*” dan merubah tekanan pembelajaran sejarah dari “*recalling*” ke arah “*reflective thinking*”.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa upaya untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran berpikir kesejarahan mahasiswa, tidak terlepas dari upaya untuk perbaikan pembelajaran di jenjang sekolah menengah di Kota Palembang khususnya, di Sumatra Selatan khususnya. Mengingat alumni di tiga perguruan tinggi di Kota Palembang yang dikaji dalam penelitian ini, adalah mereka yang sebagian besar mengajar di kota dan provinsi yang sama. Seperti diingatkan oleh Kenneth Jackson (1989) dan George Burson (1989), sebelumnya bahwa ketidakmampuan guru sekolah menengah adalah juga bagian dari tanggungjawab dosen pendidikan sejarahnya.

Para alumni, calon guru sejarah, yang memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan, dan belajar yang bermakna diharapkan dapat juga melakukannya di saat bertugas mengajar sejarah nantinya. Untuk dapat mengajar berpikir kesejarahan, maka guru tersebut tentu perlu memiliki pengalaman dan ketrampilan berpikir kesejarahan. Sebaliknya, pengetahuan dan pengalaman yang kurang menyenangkan/bermakna, kurang pengalaman dan ketrampilan berpikir kesejarahan maka akan menyulitkan mereka untuk dapat menjadi guru sejarah yang dapat melaksanakan pembelajaran sejarah yang menyenangkan/bermakna dan dapat melatih ketrampilan berpikir kesejarahan siswanya. Sebagai contoh, mahasiswa sejarah yang sedang mengikuti program PPL (Program Praktek Lapangan), cenderung meniru apa yang diterimanya saat perkuliahan. Mereka menggunakan model pembelajaran yang hampir sama (ceramah dan berakhir dengan memberi kesempatan siswa untuk bertanya), dan kebingungan media/alat peraga apa yang digunakan (karena dosen jarang menggunakan media/alat peraga). Sikap meniru yang dilakukan mahasiswa PPL tersebut, bukanlah hanya sekedar ketidaktahuan mereka, tetapi juga karena akumulasi hasil pengalaman yang diterima saat perkuliahan. Dengan kata lain, minimnya pengalaman dalam menerima berbagai model pembelajaran, mempengaruhi terbatasnya pemilihan penggunaan model pembelajaran sejarah yang digunakan.

Walaupun demikian, seperti yang dikatakan oleh Widja (1989) bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang dapat menjawab semua permasalahan pembelajaran, maka model inipun demikian. Gambaran kekuatan dan kelemahan model ini secara lebih jelas terdapat pada tabel 5.1. Namun model pembelajaran

sejarah ini telah mampu menjadi jembatan yang mempertemukan permasalahan pandangan yang ada pada dosen dan mahasiswa sejarah di Kota Palembang, serta terbukti lebih efektif dibanding model pembelajaran yang biasa digunakan dalam meningkatkan ketrampilan berpikir kesejarahan. Mengingat dengan adanya ketrampilan berpikir kesejarahan yang tinggi, maka pemahaman sejarah pun demikian, dikarenakan keduanya saling terkait dan tidak saling melebihi satu dengan lainnya.

Jika pengembangan model pembelajaran ini adalah suatu inovasi dalam pembelajaran sejarah, maka tentu membutuhkan waktu untuk diadopsi oleh para dosen dan guru sejarah (adopter). Seperti disampaikan oleh Rogers dan Shoemaker dalam Abdullah Hanafi (1988) bahwa ada lima sifat/ karakteristik suatu inovasi yang berpengaruh untuk menjadi pertimbangan adopter dalam menerima suatu inovasi, yaitu *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability* dan *observability*. Dengan kata lain para adopter akan bertanya tentang apakah ini memberikan keuntungan, apakah model ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan sejarah, kebutuhan dan selera adopter, apakah model ini dirasakan rumit atau mudah dipahami langkah kerjanya, apakah model ini ini dapat diujicobakan dan apakah hasil model ini bisa dirasakan atau terlihat jelas kekuatannya dibanding model pembelajaran yang selama ini digunakannya.

Seperti telah diuraikan sebelumnya model ini tidaklah sukar diterapkan di jenjang sekolah. Tidak ada perubahan materi, hanya cara mengemas materi tersebut yang berbeda. Jika semula interpretasi dilakukan guru semata, dan siswa hanya menelan apa yang diinterpretasikan guru atau penulis buku, maka dalam

model pembelajaran holistik, siswa diajak untuk melakukan sendiri secara bertahap. Adanya kebutuhan dokumen sejarah primer, tidaklah menjadi hambatan utama, karena sebagian besar siswa SMA juga sudah mampu mengakses berbagai informasi dari berbagai situs di web sites internet. Tentu saja sekolah yang memiliki fasilitas belajar yang memadai (laboratorium komputer, perpustakaan, atau laboratorium sejarah) akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran dengan model holistik ini, dibanding sekolah/perguruan tinggi yang masih memiliki fasilitas belajar seadanya.

